RABBAYANI
Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami
ISSN (E): 2809-3143
Available online at: https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani

Dari Pendidikan tentang Islam menuju Pendidikan menurut Islam: Merekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Berdasarkan Tauhid dan Ta'dib

From Education about Islam to Education according to Islam: Reconstructing the Paradigm of Islamic Education Based on Tawhid and Ta'dib

Moh. Nadhif[1], Siti Imaniatul Muflihatin[2], Moh. Subthi Buchori[3], Ouail Brahim Sabri[4]
[1]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang Indonesia, [2]STEI Permata Bojonegoro,Indonesia, [3]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, [4]Universitas Larbi Ben M'hidi Oum El Bouaghi, Aljazair. Afrika

Corresponding author: nadhif@staima-alhikam.ac.id

Abstract

This article examines the conceptual ambiguity of Islamic education: whether it should be understood as education about Islam or education according to Islam. The study argues that education about Islam, understood as the teaching of Islamic subject matter, is necessary but insufficient when it is detached from Islamic worldview, moral formation, and the ordering of knowledge. Using qualitative conceptual library research, the article analyzes foundational works of Syed Muhammad Naquib al-Attas on ta'dib, Ismail Raji al-Faruqi on tawhid, and contemporary scholarship on Islamic pedagogy, educational purpose, and knowledge integration. The findings show that tawhid functions as the ontological and epistemological foundation of Islamic education, while ta'dib functions as its formative and pedagogical foundation. A reconstructed paradigm therefore requires more than adding religious content to curriculum; it demands integration of purpose, knowledge, pedagogy, assessment, teacher formation, and institutional culture. The article contributes a conceptual model that distinguishes Islam as object of instruction from Islam as educational paradigm. It concludes that Islamic education becomes genuinely Islamic when Islamic content is situated within a tawhidic worldview and embodied through ta'dib, producing learners who are intellectually competent, morally disciplined, spiritually aware, and socially responsible.

Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami
ISSN ISSN (E): 2809-3143
Vol. 06 No. 01 bulan Juni 2026 pp. 1-26

Keywords: *Islamic education; tawhid; ta'dib; adab; Islamic worldview; curriculum reconstruction.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji ambiguitas konseptual pendidikan Islam, apakah dipahami sebagai pendidikan tentang Islam atau pendidikan menurut Islam. Kajian ini berargumen bahwa pendidikan tentang Islam, yakni pengajaran materi keislaman, tetap penting tetapi belum memadai apabila terlepas dari pandangan hidup Islam, pembentukan moral, dan penataan ilmu. Dengan metode kualitatif konseptual berbasis studi kepustakaan, artikel ini menganalisis pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang ta'dib, Ismail Raji al-Faruqi tentang tawhid, serta literatur kontemporer mengenai pedagogi Islam, tujuan pendidikan, dan integrasi ilmu. Temuan menunjukkan bahwa tawhid berfungsi sebagai fondasi ontologis dan epistemologis pendidikan Islam, sedangkan ta'dib menjadi fondasi formatif dan pedagogisnya. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam karena itu tidak cukup dilakukan dengan menambah materi agama, tetapi harus menyentuh tujuan, ilmu, pedagogi, evaluasi, pembentukan guru, dan budaya institusi. Artikel ini menawarkan model konseptual yang membedakan Islam sebagai objek ajar dan Islam sebagai paradigma pendidikan. Pendidikan Islam menjadi benar-benar Islami ketika materi keislaman ditempatkan dalam worldview tawhid dan diwujudkan melalui ta'dib.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; tauhid; ta’dib; adab; pandangan hidup Islam; rekonstruksi kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Persoalan mengenai apakah pendidikan Islam harus dipahami sebagai pendidikan tentang Islam atau pendidikan menurut Islam bukan sekadar persoalan semantik. Persoalan ini menunjuk pada problem filosofis yang lebih mendalam mengenai makna pengetahuan, arah moral pembelajaran, dan pembentukan manusia sebagai pribadi. Dalam banyak konteks pendidikan Muslim, pendidikan Islam sering kali disamakan dengan penyampaian materi keagamaan: Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, ibadah, sejarah Islam, dan pendidikan moral. Materi-materi tersebut tentu sangat penting. Namun, ketika pendidikan Islam direduksi menjadi sekadar transmisi informasi keagamaan, tujuan transformatifnya menjadi melemah. Peserta didik mungkin mengetahui banyak konsep tentang Islam, tetapi belum tentu mengembangkan orientasi Islami terhadap pengetahuan, diri,

tanggung jawab sosial, dan peradaban. Pembedaan ini menjadi penting dalam artikel ini, karena pendidikan tentang Islam menempatkan Islam terutama sebagai objek kajian, sedangkan pendidikan menurut Islam menempatkan Islam sebagai pandangan dunia, epistemologi, tatanan etis, dan paradigma pembentukan manusia (Al-Attas 1980; Halstead 2004; Sahin 2018).

Urgensi persoalan ini semakin meningkat dalam lanskap pendidikan kontemporer. Pendidikan global semakin banyak dibentuk oleh kompetensi yang dapat diukur, kesiapan kerja, literasi digital, dan indikator kinerja. UNESCO (2021) menyerukan adanya kontrak sosial baru bagi pendidikan yang mengarahkan kembali pembelajaran menuju kemaslahatan bersama, keadilan, dan martabat manusia, sementara UNESCO (2023) memperingatkan bahwa teknologi dapat dengan mudah mengubah pendidikan menjadi sistem yang berorientasi pada alat apabila tujuan etis dan kemanusiaannya tidak diperjelas. Persoalan-persoalan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pemikiran pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak dapat hanya puas dengan menghasilkan peserta didik yang memiliki kosakata keagamaan, tetapi tidak memiliki adab, kebijaksanaan, keberanian moral, dan kemampuan bertindak secara bertanggung jawab. Pada saat yang sama, pendidikan Islam juga tidak dapat menolak pengetahuan modern seolah-olah pengetahuan tersebut secara otomatis bertentangan dengan Islam. Persoalan utamanya adalah bagaimana pendidikan dapat membentuk peserta didik yang kompeten secara intelektual, memiliki landasan spiritual, disiplin secara etis, dan bermanfaat bagi masyarakat (Al-Faruqi 1982; Sahin 2013; Biesta 2021).

Para sarjana Muslim klasik maupun kontemporer telah lama berpendapat bahwa pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang manusia. Manusia tidak dipahami semata-mata sebagai pelaku ekonomi, organisme biologis, atau warga negara suatu negara-bangsa. Manusia adalah hamba dan khalifah Allah yang diberi amanah berupa pengetahuan, tanggung jawab moral, serta tugas untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak terbatas pada persekolahan, pemberian sertifikasi, atau penguasaan materi pelajaran. Pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh. Al-Attas (1980) secara terkenal menempatkan ta'dib**,** yaitu penanaman adab, sebagai pusat pendidikan Islam karena adab mengintegrasikan pengetahuan, keadilan, kedisiplinan, pengenalan terhadap tatanan yang semestinya, dan tindakan yang benar. Al-Faruqi (1982), dari sudut pandang yang berbeda tetapi berkaitan, menafsirkan tauhid sebagai prinsip yang menyatukan realitas, pengetahuan, etika, dan peradaban. Kedua konsep ini memberikan kerangka yang kuat untuk merekonstruksi pendidikan Islam melampaui model pengajaran agama yang sempit.

Literatur sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian pendidikan Islam. Halstead (2004) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berakar pada konsepsi moral dan religius mengenai kehidupan yang baik. Sahin (2013, 2018) mengembangkan pendidikan Islam sebagai suatu bidang yang harus berhadapan dengan pembentukan identitas, pedagogi, dan refleksi kritis, bukan tetap terbatas pada pengajaran yang bersifat konfesional. Memon dan Zaman (2016) menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki beragam diskursus historis maupun kontemporer. Daun dan Arjmand (2018) memetakan kompleksitas kelembagaan dan sosiologis pendidikan Islam di berbagai masyarakat. Sementara itu, berbagai kajian mengenai madrasah, pesantren, dan sekolah Muslim menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak pernah menjadi institusi yang seragam; pendidikan Islam senantiasa merespons konteks sosial, otoritas politik, tradisi epistemik, dan kebutuhan masyarakat (Moosa 2015; Tan 2014; Hefner 2021).

Meskipun berbagai kontribusi tersebut telah diberikan, masih terdapat kesenjangan konseptual. Banyak penelitian masih mengkaji pendidikan Islam melalui perspektif kelembagaan, kurikulum, kebijakan, atau pedagogi tanpa memberikan penjelasan yang memadai mengenai perbedaan antara Islam sebagai isi dan Islam sebagai paradigma. Penelitian mengenai kurikulum sering kali mempertanyakan seberapa banyak materi keagamaan yang harus diajarkan. Penelitian mengenai pedagogi sering mempertanyakan metode apa yang efektif untuk mengajarkan mata pelajaran Islam. Sementara itu, penelitian mengenai sekolah Muslim sering mempertanyakan bagaimana sekolah mempertahankan identitas keagamaan dalam masyarakat yang plural. Semua pertanyaan tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjawab persoalan filosofis yang menjadi inti pembahasan: apakah pendidikan Islam berarti mengajarkan informasi keislaman, ataukah berarti menata seluruh tujuan pendidikan, pengetahuan, metode, relasi, dan hasil pendidikan berdasarkan pemahaman Islam mengenai realitas dan hakikat manusia?

Persoalan ini menjadi semakin terlihat ketika pendidikan Islam diterapkan dalam struktur persekolahan modern. Suatu mata pelajaran yang disebut Pendidikan Agama Islam mungkin hadir dalam jadwal pelajaran, memperoleh nilai ujian, dan menggunakan buku teks. Namun, budaya sekolah secara keseluruhan tetap dapat dibentuk oleh kompetisi, instrumentalisme, fragmentasi moral, dan pemisahan antara pengetahuan dan tanggung jawab spiritual. Dalam situasi seperti ini, peserta didik mungkin belajar tentang keikhlasan sementara institusi hanya menghargai prestasi; mereka mungkin belajar tentang keadilan sementara praktik pendidikan lebih mengutamakan peringkat daripada martabat manusia; mereka mungkin belajar tentang tauhid sementara kurikulum memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi ke dalam kompartemen yang

tidak saling berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis yang terjadi bukan hanya bersifat kurikuler, tetapi juga bersifat paradigmatik (Rahman 1982; Al-Attas 1993; Hashim and Rossidy 2000).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam dengan bergerak dari pendidikan tentang Islam menuju pendidikan menurut Islam. Artikel ini berpendapat bahwa pendidikan tentang Islam merupakan sesuatu yang diperlukan, tetapi belum mencukupi. Paradigma yang lebih kuat harus menempatkan tauhid dan ta'dib sebagai prinsip pengorganisasi tujuan pendidikan, integrasi pengetahuan, relasi pedagogis, desain kurikulum, dan evaluasi moral. Artikel ini tidak mengusulkan romantisasi masa lalu maupun penerimaan yang tidak kritis terhadap teori-teori pendidikan modern. Sebaliknya, artikel ini mengembangkan suatu sintesis konseptual yang mempertemukan cita-cita pendidikan Islam klasik dengan perdebatan kontemporer mengenai tujuan pendidikan, pembelajaran holistik, pengetahuan etis, dan tanggung jawab peradaban (Biesta 2021; UNESCO 2021; Auda 2021).

Tesis utama artikel ini adalah bahwa pendidikan Islam menjadi benar-benar Islami bukan semata-mata ketika topik-topik keislaman dimasukkan ke dalam kurikulum, melainkan ketika seluruh proses pendidikan diarahkan oleh pandangan dunia tauhidik dan diwujudkan melalui ta'dib**.** Tauhid memberikan landasan ontologis dan epistemologis: realitas berada dalam kesatuan di bawah keesaan Allah, pengetahuan memiliki pertanggungjawaban moral, dan tindakan manusia harus diarahkan kepada ibadah, amanah sebagai khalifah, serta keadilan. Sementara itu, ta'dib memberikan landasan formatif dan pedagogis: peserta didik tidak hanya diberi informasi, tetapi juga didisiplinkan, dibentuk, dan dibiasakan untuk mengenali kedudukan yang semestinya dari Allah, diri, sesama manusia, pengetahuan, dan ciptaan. Dengan memadukan kedua prinsip tersebut, pendidikan Islam dapat mengatasi reduksi agama menjadi sekadar informasi dan reduksi pendidikan menjadi sekadar pelatihan teknis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif konseptual dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Objek kajian bukanlah sekolah, kelas, atau kelompok responden secara empiris, melainkan struktur konseptual yang mendasari makna pendidikan Islam. Penelitian konseptual dipandang sesuai karena persoalan utama penelitian berkaitan dengan makna, pembedaan konsep, koherensi teoretis, dan rekonstruksi normatif. Penelitian ini menganalisis karya-karya primer dan sekunder dalam bidang filsafat pendidikan Islam, khususnya tulisan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai ta'dib dan adab, Ismail Raji al-Faruqi mengenai tauhid dan

Islamisasi ilmu pengetahuan, serta kajian kontemporer mengenai pedagogi Islam, pendidikan Muslim, tujuan pendidikan, dan integrasi pengetahuan (Al-Attas 1980; Al-Faruqi 1982; Wan Daud 1998; Sahin 2018).

Sumber-sumber dipilih melalui purposive theoretical sampling atau pemilihan sumber secara purposif berdasarkan pertimbangan teoretis. Karya-karya klasik dan fundamental dimasukkan karena konsep tauhid, adab, 'ilm, tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib tidak dapat dipahami hanya melalui literatur mutakhir. Karya-karya terbaru yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir juga diprioritaskan untuk menghubungkan rekonstruksi konseptual ini dengan perdebatan pendidikan kontemporer mengenai teknologi, kompetensi, pembelajaran sosial-emosional, otoritas keagamaan, pengetahuan interdisipliner, dan etika publik (UNESCO 2021; OECD 2021; Biesta 2021; Hanafi 2023; UNESCO 2023; Khaled and Hanafi 2024). Kombinasi ini memungkinkan artikel menghindari dua kelemahan, yaitu antikarianisme, yang hanya mengulang istilah-istilah klasik tanpa menghubungkannya dengan realitas pendidikan masa kini, dan presentisme, yang menggunakan bahasa pendidikan modern tanpa memberikan landasan yang memadai dalam epistemologi Islam.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, penelitian membedakan makna pendidikan tentang Islam dan pendidikan menurut Islam dengan mengkaji asumsi masing-masing mengenai kurikulum, pengetahuan, pembentukan peserta didik, dan hasil pendidikan. Kedua, penelitian menafsirkan tauhid dan ta'dib sebagai dua landasan yang saling berkaitan. Tauhid dianalisis sebagai prinsip yang mengintegrasikan realitas, pengetahuan, etika, dan tanggung jawab sosial, sedangkan ta'dib dianalisis sebagai proses pembentukan yang bertujuan menumbuhkan adab dalam diri peserta didik. Ketiga, artikel ini menyusun model paradigmatik yang menghubungkan tujuan pendidikan, kurikulum, pedagogi, budaya kelembagaan, dan evaluasi. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan argumentasi para filsuf pendidikan Islam, pemikir pembaru Muslim, dan teoretikus pendidikan kontemporer yang memberikan perhatian terhadap tujuan moral pendidikan.

Karena penelitian ini bersifat konseptual, penelitian ini tidak mengklaim adanya generalisasi statistik**.** Kontribusi penelitian terletak pada transferabilitas teoretis, yaitu bahwa kerangka yang diusulkan dapat menjadi panduan bagi penelitian empiris selanjutnya, pengembangan kurikulum, pendidikan guru, maupun evaluasi kelembagaan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, metode yang digunakan bersifat interpretatif, sintesis, dan normatif**.** Penelitian ini menafsirkan konsep-konsep kunci, mensintesiskan literatur yang relevan, serta mengusulkan suatu paradigma yang direkonstruksi yang dapat diperdebatkan, disempurnakan, dan dioperasionalkan dalam penelitian selanjutnya. Pendekatan ini sejalan

dengan penelitian filosofis dalam bidang pendidikan, di mana kejelasan konseptual merupakan salah satu prasyarat penting bagi penelitian empiris dan perumusan kebijakan yang kuat (Biesta 2021; Sahin 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif konseptual dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Objek kajian bukanlah sekolah, kelas, atau kelompok responden secara empiris, melainkan struktur konseptual yang mendasari makna pendidikan Islam. Penelitian konseptual dipandang sesuai karena persoalan utama penelitian berkaitan dengan makna, pembedaan konsep, koherensi teoretis, dan rekonstruksi normatif. Penelitian ini menganalisis karya-karya primer dan sekunder dalam bidang filsafat pendidikan Islam, khususnya tulisan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai ta'dib dan adab, Ismail Raji al-Faruqi mengenai tauhid dan Islamisasi ilmu pengetahuan, serta kajian kontemporer mengenai pedagogi Islam, pendidikan Muslim, tujuan pendidikan, dan integrasi pengetahuan (Al-Attas 1980; Al-Faruqi 1982; Wan Daud 1998; Sahin 2018).

Sumber-sumber dipilih melalui purposive theoretical sampling atau pemilihan sumber secara purposif berdasarkan pertimbangan teoretis. Karya-karya klasik dan fundamental dimasukkan karena konsep tauhid, adab, 'ilm, tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib tidak dapat dipahami hanya melalui literatur mutakhir. Karya-karya terbaru yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir juga diprioritaskan untuk menghubungkan rekonstruksi konseptual ini dengan perdebatan pendidikan kontemporer mengenai teknologi, kompetensi, pembelajaran sosial-emosional, otoritas keagamaan, pengetahuan interdisipliner, dan etika publik (UNESCO 2021; OECD 2021; Biesta 2021; Hanafi 2023; UNESCO 2023; Khaled and Hanafi 2024). Kombinasi ini memungkinkan artikel menghindari dua kelemahan, yaitu antikarianisme, yang hanya mengulang istilah-istilah klasik tanpa menghubungkannya dengan realitas pendidikan masa kini, dan presentisme, yang menggunakan bahasa pendidikan modern tanpa memberikan landasan yang memadai dalam epistemologi Islam.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, penelitian membedakan makna pendidikan tentang Islam dan pendidikan menurut Islam dengan mengkaji asumsi masing-masing mengenai kurikulum, pengetahuan, pembentukan peserta didik, dan hasil pendidikan. Kedua, penelitian menafsirkan tauhid dan ta'dib sebagai dua landasan yang saling berkaitan. Tauhid dianalisis sebagai prinsip yang mengintegrasikan realitas, pengetahuan, etika, dan tanggung jawab sosial, sedangkan ta'dib dianalisis sebagai proses pembentukan yang bertujuan menumbuhkan adab dalam diri peserta didik. Ketiga, artikel ini menyusun model paradigmatik yang

menghubungkan tujuan pendidikan, kurikulum, pedagogi, budaya kelembagaan, dan evaluasi. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi teoretis**,** yaitu dengan membandingkan argumentasi para filsuf pendidikan Islam, pemikir pembaru Muslim, dan teoretikus pendidikan kontemporer yang memberikan perhatian terhadap tujuan moral pendidikan.

Karena penelitian ini bersifat konseptual, penelitian ini tidak mengklaim adanya generalisasi statistik. Kontribusi penelitian terletak pada transferabilitas teoretis, yaitu bahwa kerangka yang diusulkan dapat menjadi panduan bagi penelitian empiris selanjutnya, pengembangan kurikulum, pendidikan guru, maupun evaluasi kelembagaan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, metode yang digunakan bersifat interpretatif, sintesis, dan normatif**.** Penelitian ini menafsirkan konsep-konsep kunci, mensintesiskan literatur yang relevan, serta mengusulkan suatu paradigma yang direkonstruksi yang dapat diperdebatkan, disempurnakan, dan dioperasionalkan dalam penelitian selanjutnya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian filosofis dalam bidang pendidikan, di mana kejelasan konseptual merupakan salah satu prasyarat penting bagi penelitian empiris dan perumusan kebijakan yang kuat (Biesta 2021; Sahin 2023).

Tabel 1. Perbedaan Konseptual antara Pendidikan tentang Islam dan Pendidikan menurut Islam

Dimensi	**Pendidikan Tentang Islam**	**Pendidikan Menurut Islam**
Posisi Utama Islam	Objek pembelajaran keagamaan	keagamaan Pandangan dunia dan paradigma pendidikan
Tujuan Utama	Literasi keagamaan dan pengetahuan doktrinal	Pembentukan manusia secara utuh melalui tauhid dan adab
Struktur Pengetahuan	Mata pelajaran Islam dipisahkan dari mata pelajaran lainnya	Seluruh pengetahuan memiliki pertanggungjawaban etis dan diintegrasikan melalui tauhid
Pedagogi	Penjelasan, hafalan dan ujian	Pengajaran, keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan perwujudan moral
Evaluasi	Penguasaan Materi	Transformasi pemahaman, karakter, tanggung jawab, dan tindakan

Perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan keduanya. Sebaliknya, perbedaan tersebut membentuk suatu hierarki**.** Pendidikan tentang Islam merupakan bagian dari pendidikan menurut Islam, tetapi tidak dapat menggantikannya. Seorang peserta didik tidak dapat dididik menurut Islam tanpa mempelajari Islam, karena pendidikan yang bersifat formatif membutuhkan materi, tradisi, dan sumber-sumber otoritatif. Pada saat yang sama, seseorang dapat mempelajari Islam tanpa benar-benar dididik menurut Islam apabila proses pembelajarannya tetap terputus dari pandangan dunia, karakter, dan praktik. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan suatu hierarki integratif: materi keislaman harus ditempatkan dalam paradigma Islam, dan paradigma tersebut harus diwujudkan secara konkret melalui kurikulum, pedagogi, dan kehidupan kelembagaan.

Tauhid sebagai Landasan Ontologis

Temuan kedua adalah bahwa tauhid memberikan landasan ontologis bagi pendidikan Islam**.** Tauhid sering diterjemahkan sebagai keesaan Tuhan, tetapi dalam filsafat pendidikan konsep ini memiliki implikasi yang lebih luas. Tauhid menegaskan bahwa realitas tidak terfragmentasi ke dalam berbagai ranah yang tidak saling berkaitan. Allah adalah Pencipta dan Pemelihara seluruh keberadaan; karena itu, pengetahuan tentang ciptaan, diri, masyarakat, dan sejarah tidak dapat dipisahkan dari makna yang bersifat ultim. Al-Faruqi (1982) berpendapat bahwa tauhid membentuk pemikiran dan kehidupan dengan menetapkan kesatuan, keteraturan, tujuan, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan, hal ini berarti bahwa pengetahuan tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas netral yang dikonsumsi semata-mata demi keberhasilan pribadi. Pengetahuan merupakan amanah, dan penggunaannya harus dinilai berdasarkan kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan manusia.

Kerangka tauhidik menantang dualisme modern antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler. Dualisme ini muncul ketika mata pelajaran agama dianggap hanya berkaitan dengan ibadah dan moralitas, sedangkan sains modern dianggap berhubungan dengan dunia nyata berupa fakta, teknologi, dan kekuasaan. Pemisahan tersebut menimbulkan dua konsekuensi. Pertama, pengetahuan agama menjadi diprivatisasi dan diritualisasikan sehingga kehilangan kemampuannya untuk membimbing kehidupan sosial, ekologis, ekonomi, dan ilmiah. Kedua, pengetahuan modern menjadi miskin secara etis, kuat dalam metode tetapi lemah dalam orientasi moral. Pemikiran pendidikan Islam tidak menyangkal otonomi metodologis ilmu-ilmu pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap bidang pengetahuan harus ditempatkan dalam cakrawala moral (Rahman 1982; Al-Faruqi and AbuSulayman 1989; Malik 2021).

Implikasinya terhadap kurikulum sangat signifikan. Kurikulum tauhidi**k** tidak sekadar menambahkan kutipan-kutipan Islam ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Kurikulum tersebut mempertanyakan bagaimana setiap mata pelajaran dapat membantu peserta didik memahami tanda-tanda kebesaran Allah, melayani ciptaan, bertindak secara adil, dan mengembangkan kerendahan hati intelektual. Sains dapat diajarkan sebagai penyelidikan disiplin terhadap keteraturan ciptaan, bukan sebagai narasi tentang penguasaan manusia tanpa pertanggungjawaban. Ekonomi dapat diajarkan dengan memperhatikan keadilan, amanah, larangan eksploitasi, dan kesejahteraan sosial. Bahasa dapat diajarkan sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran, keindahan, dan komunikasi yang bertanggung jawab. Sejarah dapat diajarkan sebagai refleksi moral mengenai tindakan manusia, kekuasaan, kemunduran, pembaruan, dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dengan demikian, tauhid menjadi prinsip integratif, bukan sekadar bahasa keagamaan yang bersifat dekoratif.

Perdebatan kontemporer mengenai sains dan agama semakin memperkuat gagasan ini. Malik (2021), dalam pembahasannya mengenai Al-Ghazali dan evolusi, menunjukkan bahwa keterlibatan Muslim dengan sains modern membutuhkan kecanggihan teologis, bukan penolakan yang reaksioner maupun penerimaan yang tidak kritis. Guessoum (2022) juga berpendapat bahwa integrasi pendidikan perlu menghormati ketelitian ilmiah sekaligus makna Islam. Perdebatan tersebut relevan karena pendidikan Islam sering menghadapi pilihan yang seolah-olah bersifat biner: melindungi iman dengan menghindari pengetahuan yang sulit atau menerima pengetahuan modern dengan meminggirkan iman. Paradigma tauhidik menolak kedua ekstrem tersebut. Paradigma ini memungkinkan peserta didik berhadapan dengan pengetahuan yang kompleks sekaligus mengembangkan perangkat intelektual untuk menafsirkannya secara etis dan teologis.

Ta'dib sebagai Landasan Formatif

Temuan ketiga adalah bahwa ta'dib memberikan landasan formatif bagi pendidikan Islam. Al-Attas (1980) berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam adalah ta'dib karena istilah tersebut merujuk pada penanaman adab. Adab tidak terbatas pada kesopanan atau tata krama. Adab berarti mengenali dan mengakui kedudukan yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, pengetahuan, dan tindakan. Seseorang yang memiliki adab mengenali kedudukan yang tepat bagi Allah, wahyu, akal, diri, guru, orang tua, masyarakat, alam, dan pengetahuan. Pengakuan tersebut kemudian melahirkan perilaku yang benar. Dalam pengertian ini, adab mengintegrasikan kognisi, etika, spiritualitas, dan praktik. Adab mencegah pengetahuan berubah menjadi kesombongan dan mencegah kesalehan berubah menjadi sikap anti-intelektual.

Ta'dib juga memperbaiki keterbatasan pendidikan yang semata-mata berbasis kompetensi. Kompetensi penting karena peserta didik membutuhkan keterampilan untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Namun, kompetensi tanpa adab dapat berubah menjadi manipulasi, ambisi, atau dominasi. Seseorang yang sangat kompeten mungkin tetap kekurangan kerendahan hati, keadilan, dan kemampuan mengendalikan diri. Sistem pendidikan modern sering mengagungkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, tetapi keterampilan tersebut dapat digunakan untuk tujuan yang baik maupun buruk bergantung pada orientasi moralnya. OECD (2021) mengakui pentingnya keterampilan sosial dan emosional, sementara UNESCO (2021) menyerukan pendidikan yang mendukung solidaritas manusia. Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi pada percakapan global ini dengan menawarkan adab sebagai tata bahasa moral-spiritual yang lebih mendalam bagi pembentukan manusia**.**

Secara pedagogis, ta'dib menuntut lebih dari sekadar penyampaian materi. Ta'dib menuntut relasi pendidikan di mana guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga teladan moral**.** Hal ini bukan berarti bahwa guru harus sempurna. Artinya, kredibilitas pendidikan Islam bergantung pada keselarasan antara apa yang diajarkan dan bagaimana ajaran tersebut diwujudkan. Ketika guru berbicara tentang kejujuran tetapi melakukan ketidakadilan, atau berbicara tentang kasih sayang tetapi mempermalukan peserta didik, kurikulum tersembunyi bertentangan dengan kurikulum formal. Sahin (2013) menekankan bahwa pedagogi Islam harus memperhatikan pembentukan identitas dan pemaknaan, bukan sekadar transmisi pengetahuan agama. Oleh karena itu, peran guru bersifat intelektual, spiritual, relasional, dan etis.

Ta'dib juga membutuhkan pembiasaan. Pendidikan Islam tidak dapat hanya mengandalkan penjelasan karena banyak kebajikan diperoleh melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Salat, kejujuran, rasa hormat, kesabaran, kemurahan hati, kebersihan, dan belajar secara disiplin menjadi bersifat formatif ketika dipraktikkan dalam lingkungan yang bermakna. Namun, pembiasaan tidak boleh berubah menjadi sesuatu yang mekanis. Tujuannya bukan menghasilkan kepatuhan lahiriah tanpa pemahaman, melainkan menumbuhkan kesadaran batin dan kemampuan bertindak secara bertanggung jawab. Tantangan pedagogisnya adalah menghubungkan rutinitas dengan refleksi, kedisiplinan dengan kasih sayang, serta praktik dengan makna. Karena itu, ta'dib mengintegrasikan ta'lim, yaitu pengajaran pengetahuan, dan tarbiyah, yaitu pengembangan dan pembinaan pertumbuhan, dalam proses pembentukan adab yang lebih luas.

Budaya Kelembagaan dalam Pendidikan Islam

Temuan keempat adalah bahwa krisis pendidikan Islam sebagian merupakan krisis budaya kelembagaan. Sebuah sekolah dapat mengajarkan mata pelajaran Islam tetapi beroperasi berdasarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Jika lembaga hanya memberikan penghargaan terhadap nilai, kompetisi, dan citra publik, peserta didik belajar bahwa keberhasilan terutama bersifat eksternal. Jika lembaga memperlakukan guru sebagai pekerja administratif, bukan sebagai pendidik intelektual dan moral, pedagogi berubah menjadi prosedural. Jika lembaga memisahkan ibadah dari pengetahuan, peserta didik menginternalisasi dualisme. Jika lembaga menerapkan disiplin tanpa keadilan, peserta didik dapat mengasosiasikan agama dengan kontrol, bukan dengan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, rekonstruksi pendidikan harus menyentuh bukan hanya kurikulum, tetapi juga budaya kelembagaan (Moosa 2015; Hefner 2021).

Budaya kelembagaan menurut Islam seharusnya dibangun berdasarkan amanah, ihsan, syura, keadilan, kasih sayang, dan pencarian ilmu yang bermanfaat. Amanah berarti bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab yang dipercayakan, bukan komoditas. Ihsan berarti bahwa pembelajaran dilakukan dengan keunggulan dan keikhlasan, bukan sekadar kepatuhan. Syura berarti bahwa keputusan kelembagaan harus menumbuhkan musyawarah, tanggung jawab, dan kebijaksanaan bersama. Keadilan berarti bahwa peserta didik diperlakukan secara adil dan bermartabat. Kasih sayang berarti bahwa disiplin bersifat memperbaiki, bukan mempermalukan. Ilmu yang bermanfaat berarti bahwa pembelajaran dihubungkan dengan pelayanan dan tujuan moral. Nilai-nilai tersebut mengubah pendidikan Islam dari sekadar mata pelajaran menjadi sebuah lingkungan pendidikan**.**

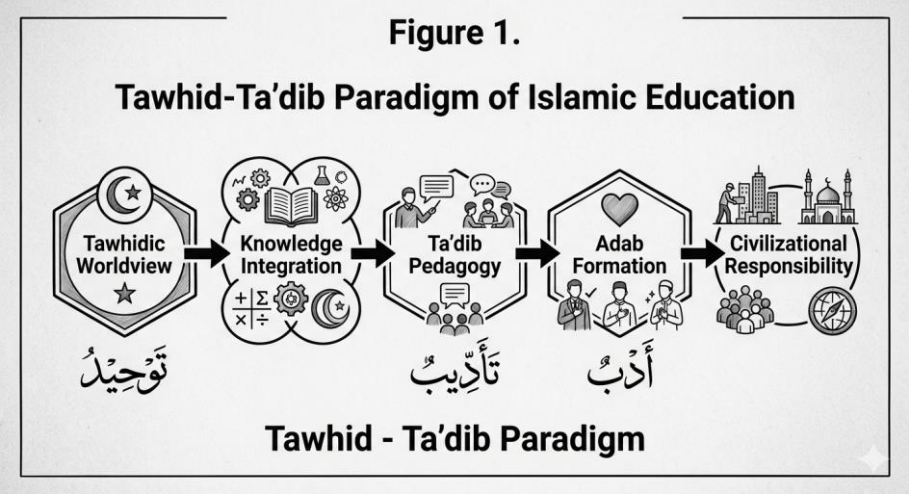
Hal ini memiliki implikasi terhadap penilaian. Dalam pendidikan tentang Islam, penilaian sering berfokus pada hafalan definisi, hukum-hukum fikih, dan pengingatan fakta. Semua itu tetap berguna, tetapi belum mencukupi. Pendidikan menurut Islam membutuhkan penilaian berlapis yang mencakup pemahaman kognitif, penalaran etis, kesadaran diri reflektif, praktik, tanggung jawab sosial, dan kontribusi terhadap kemaslahatan bersama. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai zakat tidak hanya meminta peserta didik mendefinisikan kelompok penerima zakat, tetapi juga meminta mereka menganalisis kemiskinan, keadilan, kemurahan hati, kebijakan sosial, dan tanggung jawab pribadi. Pembelajaran tentang tauhid tidak hanya meminta peserta didik menyebutkan proposisi-proposisi teologis, tetapi juga mengajak mereka mengkaji bagaimana tauhid membentuk tanggung jawab terhadap lingkungan, kejujuran akademik, kerendahan hati di hadapan pengetahuan, serta penolakan terhadap pengultusan kekayaan atau status.

Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami
ISSN ISSN (E): 2809-3143
Vol. 06 No. 01 bulan Juni 2026 pp. 1-26

Pendidikan Islam dan Modernitas

Temuan kelima berkaitan dengan hubungan antara pendidikan Islam dan modernitas**.** Sebagian respons terhadap modernitas beranggapan bahwa pendidikan Islam harus melindungi dirinya dengan menarik diri dari pengetahuan kontemporer. Respons lainnya beranggapan bahwa pendidikan Islam harus memodernisasi diri dengan mengadopsi model pendidikan global dan menambahkan penanda identitas Islam. Kedua respons tersebut belum memadai. Menarik diri dari modernitas mungkin dapat mempertahankan identitas, tetapi berisiko menyebabkan stagnasi intelektual. Asimilasi mungkin menghasilkan relevansi, tetapi berisiko menimbulkan ketergantungan epistemik. Paradigma yang direkonstruksi seharusnya bersifat **dialogis**: berakar pada tauhid dan ta'dib, tetapi tetap mampu berinteraksi secara kritis dengan berbagai disiplin ilmu, teknologi, dan persoalan sosial kontemporer (Rahman 1982; Sahin 2018; Hanafi 2023).

Gambar 1. Paradigma Tauhid dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam



Hanafi (2023) mengidentifikasi adanya keterputusan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial dalam banyak konteks masyarakat Muslim. Keterputusan ini sangat relevan dengan artikel ini. Jika pendidikan Islam tetap terjebak dalam pengajaran agama, pendidikan tersebut mungkin gagal membekali peserta didik untuk memahami masyarakat, kekuasaan, ekonomi, media, lingkungan, dan teknologi. Sebaliknya, jika ilmu-ilmu sosial diajarkan tanpa orientasi moral dan teologis, ilmu tersebut dapat gagal menumbuhkan kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan menurut Islam harus membangun jembatan antara wahyu, tradisi, akal, penyelidikan empiris, dan realitas kehidupan. Tujuannya bukan untuk menjadikan semua disiplin ilmu menjadi identik, melainkan untuk membangun interdisipliner yang berlandaskan etika**.**

Model dialogis ini juga merespons transformasi digital. Teknologi dapat memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan distraksi, pembelajaran yang dangkal, pengumpulan dan pengolahan data secara berlebihan (*datafication*), serta kebingungan moral. UNESCO (2023) memperingatkan bahwa teknologi dalam pendidikan harus diarahkan oleh tujuan-tujuan kemanusiaan, bukan semata-mata oleh antusiasme pasar. Dari perspektif tauhidik dan ta'dibi, perangkat digital bukanlah pengganti kebijaksanaan yang bersifat netral. Perangkat tersebut harus dievaluasi berdasarkan apakah penggunaannya mendukung perhatian, kejujuran, tanggung jawab, pengetahuan yang bermanfaat, dan martabat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mengajarkan literasi digital bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan membedakan secara moral, yang mencakup *tabayyun*, amanah dalam berkomunikasi, perlindungan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap konten yang merugikan.

Pendidikan Islam sebagai Pembentukan Peradaban

Temuan keenam adalah bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai pembentukan peradaban. Al-Faruqi (1982) menghubungkan tauhid dengan kebudayaan, tatanan sosial, dan tanggung jawab historis. Oleh karena itu, pendidikan menurut Islam tidak berhenti pada kesalehan pribadi. Pendidikan membentuk manusia yang mampu berkontribusi terhadap keadilan, produksi pengetahuan, kesejahteraan masyarakat, dan peradaban. Hal ini tidak berarti mempolitisasi kelas secara sempit dalam pengertian ideologis. Artinya adalah mengakui bahwa pendidikan Islam memiliki konsekuensi publik. Peserta didik yang dibentuk oleh tauhid dan ta'dib seharusnya menjadi pribadi yang jujur dalam berbicara, dapat dipercaya dalam bekerja, bertanggung jawab sebagai warga negara, bijaksana dalam menggunakan teknologi, memiliki kepedulian terhadap kelompok rentan, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan bersama (Hefner 2021; Auda 2021).

Konteks Indonesia menunjukkan pentingnya persoalan ini. Pendidikan Islam di Indonesia mencakup pesantren, madrasah, sekolah Islam, perguruan tinggi, majelis atau kelompok kajian informal, serta pembentukan keagamaan berbasis keluarga. Lembaga-lembaga tersebut beroperasi dalam konteks nasional yang plural dan harus berhadapan dengan persoalan identitas keagamaan, kewarganegaraan, demokrasi, moderasi, dan pengetahuan global. Tan (2014) dan Hefner (2021) menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari persoalan yang lebih luas mengenai etika kewarganegaraan dan kehidupan publik. Paradigma yang berbasis pada tauhid dan ta'dib dapat mendukung konteks ini dengan menempatkan keterbukaan di atas landasan

iman, pluralitas di atas prinsip keadilan, dan kewarganegaraan di atas tanggung jawab moral.

Namun demikian, rekonstruksi yang diusulkan di sini harus menghindari idealisasi lembaga-lembaga Islam. Sekolah Islam dan madrasah dapat mereproduksi hierarki, pembelajaran hafalan, disiplin otoriter, atau eksklusivisme sosial apabila tauhid dan ta'dib hanya digunakan sebagai slogan. Klaim tauhidik harus diuji melalui pertanyaan apakah lembaga benar-benar mengintegrasikan pengetahuan secara bertanggung jawab. Klaim ta'dibi harus diuji melalui pertanyaan apakah lembaga benar-benar menumbuhkan adab, keadilan, kerendahan hati, dan kasih sayang. Dengan kata lain, istilah-istilah keislaman tidak secara otomatis menjamin hadirnya pendidikan Islam. Paradigma tersebut harus dioperasionalkan dan dievaluasi secara kritis. Karena itu, Sahin (2023) menyerukan agar pendidikan Islam dikembangkan sebagai bidang penelitian kritis, bukan sekadar afirmasi keagamaan yang bersifat devosional.

Ta'dib dan Pendidikan Karakter

Temuan ketujuh adalah bahwa konsep ta'dib dapat memperkaya diskusi kontemporer mengenai pendidikan karakter. Banyak program modern mendefinisikan karakter melalui kebajikan universal, nilai-nilai kewarganegaraan, atau keterampilan sosial-emosional. Program-program tersebut memiliki nilai penting, tetapi pendidikan Islam menawarkan landasan yang khas. Karakter bukan sekadar bentuk penyesuaian sosial; karakter merupakan ekspresi lahiriah dari jiwa yang tertata di hadapan Allah. Adab mencakup penghormatan, tetapi lebih dalam daripada sekadar etiket. Adab mencakup disiplin, tetapi lebih dalam daripada kepatuhan. Adab mencakup pengetahuan, tetapi lebih dalam daripada informasi. Adab mencakup spiritualitas, tetapi lebih dalam daripada perasaan pribadi. Adab merupakan integrasi antara mengetahui, menjadi, dan bertindak berdasarkan kebenaran (Al-Attas 1980; Wan Daud 1998; Rothman 2021).

Rothman (2021), dalam kajiannya mengenai psikologi Islam, berpendapat bahwa model-model Muslim tentang diri harus berakar pada teologi Islam dan tidak boleh diambil begitu saja dari psikologi sekuler tanpa kritik. Wawasan ini juga berlaku dalam pendidikan. Pendidikan Islam membutuhkan psikologi, pedagogi, dan ilmu sosial, tetapi pendidikan Islam harus mempertanyakan pemahaman mengenai manusia yang diasumsikan oleh disiplin-disiplin tersebut. Model sekuler dapat mendefinisikan diri melalui otonomi, adaptasi, atau aktualisasi diri. Pendidikan Islam dapat mengambil pelajaran dari model-model tersebut, tetapi harus menafsirkannya kembali melalui konsep fitrah, nafs, qalb, 'aql, ruh, tanggung jawab, dan ibadah**.** Ta'dib menjadi kuat karena konsep ini memperhatikan manusia secara utuh, bukan hanya perilaku atau kognisi.

Implikasi terhadap Pendidikan Guru

Temuan kedelapan berkaitan dengan pendidikan guru. Jika pendidikan Islam direkonstruksi sebagai pendidikan menurut Islam, maka persiapan guru juga harus mengalami perubahan. Guru pendidikan Islam tidak hanya perlu menguasai materi keagamaan dan teknik pembelajaran. Mereka membutuhkan literasi filosofis, kejelasan teologis, keterampilan pedagogis, kematangan emosional, dan praktik reflektif. Mereka harus memahami mengapa tauhid penting bagi pengetahuan, mengapa adab penting dalam pembelajaran, dan bagaimana tantangan pendidikan modern dapat ditafsirkan melalui konsep-konsep Islam. Oleh karena itu, pendidikan guru seharusnya mencakup pandangan dunia Islam, filsafat pendidikan, integrasi kurikulum, perkembangan anak, etika mengajar, literasi penelitian, dan praktik reflektif yang dilakukan secara terbimbing (Sahin 2013; Memon and Zaman 2016).

Guru dari mata pelajaran lain juga memiliki peran penting. Paradigma yang direkonstruksi tidak dapat menyerahkan tauhid dan ta'dib hanya kepada guru pendidikan agama Islam. Jika guru sains, matematika, bahasa, sejarah, dan teknologi bekerja tanpa cakrawala pendidikan Islam, peserta didik dapat mengalami pendidikan yang terfragmentasi. Hal ini tidak berarti bahwa setiap guru harus mengubah pembelajaran menjadi ceramah keagamaan. Yang diperlukan adalah setiap guru memahami bagaimana mata pelajaran yang mereka ajarkan berkontribusi terhadap pencarian kebenaran, kerendahan hati, pelayanan, keadilan, dan tanggung jawab. Sekolah secara keseluruhan perlu mengajukan pertanyaan: manusia seperti apa yang dibentuk oleh mata pelajaran ini, dan bagaimana mata pelajaran tersebut membantu peserta didik mengenali kedudukan pengetahuan yang semestinya dalam kehidupan?

Integrasi Kurikulum yang Berprinsip

Temuan kesembilan adalah bahwa integrasi kurikulum harus bersifat berprinsip, bukan dekoratif**.** Banyak upaya Islamisasi kurikulum mengalami kegagalan karena hanya menambahkan ayat Al-Qur'an atau hadis pada topik-topik modern. Meskipun hubungan tekstual tersebut dapat bermakna, penyisipan yang bersifat dangkal tidak mengubah epistemologi. Integrasi yang berprinsip mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam: Apa tujuan dari pengetahuan ini? Asumsi apa mengenai realitas dan manusia yang dibawa oleh disiplin ilmu tersebut? Risiko etis apa yang menyertai penerapannya? Bagaimana tradisi Islam memperkaya, mengkritik, atau mengarahkan kembali pengetahuan tersebut? Kebajikan apa yang harus menyertai penguasaan bidang ilmu ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggeser integrasi dari sekadar simbolisme menuju kerja intelektual yang

substantif (Al-Faruqi and AbuSulayman 1989; Hashim and Rossidy 2000; Auda 2021).

Metodologi maqasid dari Auda berguna dalam konteks ini karena menghubungkan normativitas Islam dengan kemaslahatan manusia, pemikiran sistemik, dan hasil yang etis. Maqasid dapat membantu pendidik menerjemahkan prinsip tauhidik dan ta'dibi ke dalam pertanyaan-pertanyaan kurikuler: Apakah pembelajaran ini melindungi agama, kehidupan, akal, keluarga, martabat, harta, keadilan, dan keseimbangan ekologis? Apakah pembelajaran tersebut memperluas kasih sayang dan kebijaksanaan? Apakah pembelajaran tersebut mengurangi kemudaratan? Apakah pembelajaran tersebut mempersiapkan peserta didik untuk melayani masyarakat? Dalam pengertian ini, maqasid dapat berfungsi sebagai jembatan antara filsafat dan desain pendidikan. Maqasid tidak menggantikan tauhid dan ta'dib, tetapi membantu mengoperasionalkan keduanya dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer.

Pendidikan Islam dan Politik Identitas

Temuan kesepuluh berkaitan dengan bahaya mereduksi pendidikan Islam menjadi politik identitas**.** Dalam masyarakat plural, pendidikan Islam sering dipertahankan sebagai sarana untuk menjaga identitas Muslim. Hal ini sah dan penting, khususnya ketika budaya sekuler atau konsumeristik melemahkan pembentukan keagamaan. Namun, mempertahankan identitas saja tidaklah cukup. Identitas Islam harus dihubungkan dengan kebenaran, etika, pengetahuan, dan pelayanan. Tanpa adab, identitas dapat berubah menjadi kesombongan. Tanpa tauhid, identitas dapat berubah menjadi tribalisme atau sikap kesukuan. Pendidikan menurut Islam seharusnya membentuk Muslim yang percaya diri, tetapi tidak defensif, anti-intelektual, atau memusuhi orang lain; sebaliknya, mereka harus berprinsip, rendah hati, dialogis, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting dalam masyarakat multireligius seperti Indonesia (Hefner 2021; UNESCO 2021).

Tradisi dan Kritik

Temuan kesebelas berkaitan dengan keseimbangan antara tradisi dan kritik. Pendidikan Islam harus mentransmisikan tradisi, tetapi transmisi tidak berarti pengulangan tanpa pemahaman. Tradisi Islam sendiri mengandung berbagai metode penalaran, interpretasi, perbedaan pendapat, verifikasi, dan disiplin etis. Peserta didik seharusnya tidak hanya mempelajari kesimpulan, tetapi juga bagaimana para ulama Muslim melakukan penalaran, berdebat, mengklasifikasikan pengetahuan, dan memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini dapat mencegah dua ekstrem: tradisionalisme kaku yang takut terhadap penyelidikan dan modernisme dangkal yang mengabaikan tradisi. Pendidikan menurut Islam seharusnya

menumbuhkan sikap kritis yang disiplin: keberanian untuk bertanya dalam bingkai adab, kerendahan hati untuk belajar dari otoritas, dan tanggung jawab untuk menggunakan akal dalam melayani kebenaran (Rahman 1982; Zaman 2012; Sahin 2018).

Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan kedua belas berkaitan dengan implikasi penelitian**.** Penelitian empiris selanjutnya dapat menguji apakah lembaga pendidikan Islam benar-benar mewujudkan tauhid dan ta'dib dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya kelembagaan. Peneliti dapat mengembangkan indikator integrasi tauhidik, seperti koherensi interdisipliner, pemberian kerangka etis terhadap pengetahuan, dan hubungan antara pembelajaran dengan pelayanan. Peneliti juga dapat mengembangkan indikator ta'dib, seperti keteladanan guru, tanggung jawab peserta didik, dialog yang saling menghormati, praktik reflektif, dan suasana moral. Indikator-indikator tersebut tidak seharusnya direduksi menjadi daftar periksa yang sederhana, tetapi dapat membantu mengubah konsep yang semula bersifat filosofis menjadi sesuatu yang dapat digunakan dalam evaluasi pendidikan.

Tabel 1 merangkum perbedaan konseptual yang dikembangkan dalam artikel ini. Tabel tersebut menunjukkan bahwa persoalannya bukanlah keberadaan mata pelajaran Islam, melainkan keterbatasan ketika mata pelajaran tersebut diperlakukan sebagai keseluruhan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam membutuhkan materi, tetapi materi tersebut harus ditempatkan dalam kerangka pandangan dunia. Pendidikan Islam membutuhkan pengetahuan, tetapi pengetahuan tersebut harus membentuk adab. Pendidikan Islam membutuhkan identitas, tetapi identitas tersebut harus menghasilkan tanggung jawab. Pendidikan Islam membutuhkan tradisi, tetapi tradisi tersebut harus berinteraksi dengan realitas kontemporer secara bijaksana.

Model yang direkonstruksi dapat divisualisasikan sebagai suatu gerakan dari materi menuju paradigma, dari kognisi menuju pembentukan, dan dari pengajaran mata pelajaran menuju budaya kelembagaan**.** Tauhid berfungsi sebagai akar karena tauhid menentukan kesatuan, tujuan, dan pertanggungjawaban pengetahuan. Ta'dib berfungsi sebagai batang karena ta'dib membentuk adab dan orientasi moral peserta didik. Kurikulum, pedagogi, penilaian, pembentukan guru, dan budaya kelembagaan berfungsi sebagai cabang. Buahnya adalah peserta didik yang memiliki literasi keagamaan, integritas intelektual, disiplin etis, tanggung jawab sosial, dan kontribusi terhadap peradaban. Model ini menghindari reduksi pendidikan Islam menjadi sekadar pengajaran doktrinal maupun pendidikan karakter yang bersifat umum. Model ini menempatkan pendidikan Islam sebagai pembentukan manusia berbasis pandangan dunia**.**

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa rekonstruksi yang diusulkan bukanlah anti-modern. Rekonstruksi ini kritis terhadap persekolahan modern yang reduksionis, tetapi tetap mengakui nilai penyelidikan empiris, teknologi, ilmu sosial, dan perdebatan pendidikan global. Persoalannya bukan apakah pendidikan Islam harus berinteraksi dengan pengetahuan modern, melainkan bagaimana pendidikan Islam berinteraksi dengannya. Paradigma tauhidik dan ta'dibi memungkinkan keterlibatan tersebut tanpa kehilangan kemandirian epistemik. Paradigma ini memberikan kriteria bagi pendidik untuk menerima, mengkritik, mengadaptasi, dan mentransformasikan pengetahuan. Inilah makna praktis dari pergeseran dari pendidikan tentang Islam menuju pendidikan menurut Islam**.**

Sebagai kesimpulan, analisis konseptual ini menegaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan definisi yang berlapis**.** Pada lapisan pertama, pendidikan Islam mencakup pengajaran mata pelajaran keislaman. Pada lapisan kedua, pendidikan Islam mengorganisasikan pengetahuan berdasarkan tauhid. Pada lapisan ketiga, pendidikan Islam membentuk peserta didik melalui ta'dib. Pada lapisan keempat, pendidikan Islam membentuk budaya kelembagaan dan tanggung jawab publik. Ketika lapisan-lapisan tersebut dipisahkan, pendidikan Islam menjadi terfragmentasi. Sebaliknya, ketika semuanya diintegrasikan, pendidikan Islam menjadi sebuah paradigma yang koheren dan mampu merespons krisis pendidikan kontemporer sekaligus tetap setia pada landasan teologis dan etisnya.

Pembahasan

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam harus dimulai dengan pemurnian konseptual. Tanpa pembedaan yang jelas antara Islam sebagai isi dan Islam sebagai paradigma, reformasi pendidikan akan tetap bersifat dangkal. Sekolah dapat merevisi buku teks, memperkenalkan media digital, atau menambah jam pelajaran agama tanpa mengubah asumsi-asumsi mendasar yang mengarahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kerangka yang diusulkan menempatkan tauhid dan ta'dib sebagai prinsip-prinsip utama**.** Tauhid menjelaskan mengapa pengetahuan penting dan bagaimana pengetahuan seharusnya ditata. Ta'dib menjelaskan jenis peserta didik seperti apa yang seharusnya dibentuk oleh pendidikan. Ketika kedua prinsip ini dihubungkan, pendidikan Islam tidak menjadi sekadar upaya defensif untuk mempertahankan identitas ataupun modernisasi teknis pengajaran agama, melainkan menjadi proses pembentukan manusia dan peradaban yang koheren.

Sintesis ini juga menunjukkan bahwa teori-teori pendidikan kontemporer dapat dikaji secara kritis. Seruan Biesta (2021) mengenai pendidikan yang berpusat pada dunia (*world-centred education*), penekanan

UNESCO (2021) pada solidaritas dan masa depan, serta perhatian OECD (2021) terhadap pembelajaran sosial-emosional menunjukkan bahwa pendidikan global sedang mencari arah moral. Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi terhadap pencarian tersebut dengan menawarkan pemahaman yang berlandaskan teologi mengenai pengetahuan, diri, dan tanggung jawab. Namun, kontribusi tersebut hanya akan meyakinkan apabila wacana pendidikan Islam menghindari penggunaan slogan semata dan mengembangkan model yang ketat, pedagogi reflektif, serta penelitian empiris. Paradigma tauhid-ta'dib ditawarkan sebagai salah satu langkah ke arah tersebut.

Implikasi praktisnya adalah bahwa lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri pada lima tingkatan. Pertama, tingkat tujuan, yaitu apakah lembaga mendefinisikan keberhasilan hanya berdasarkan pencapaian atau juga berdasarkan adab dan pengabdian. Kedua, tingkat kurikulum**,** yaitu apakah mata pelajaran terfragmentasi atau terintegrasi secara etis. Ketiga, tingkat pedagogi, yaitu apakah guru benar-benar menjadi teladan dari apa yang mereka ajarkan. Keempat, tingkat penilaian, yaitu apakah evaluasi hanya mengukur kemampuan mengingat atau juga penalaran, refleksi, dan tindakan. Kelima, tingkat budaya, yaitu apakah kehidupan sehari-hari lembaga mencerminkan keadilan, kasih sayang, musyawarah, kedisiplinan, dan keikhlasan. Kelima tingkatan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan pada masa mendatang.

Secara teoretis, artikel ini mengembangkan filsafat pendidikan Islam dengan menggabungkan konsep ta'dib Al-Attas dan integrasi tauhidik Al-Faruqi ke dalam satu paradigma operasional. Al-Attas melindungi pendidikan Islam agar tidak menjadi pendidikan yang sarat dengan materi tetapi kosong secara spiritual. Al-Faruqi melindunginya agar tidak menjadi pendidikan yang tulus secara moral tetapi terfragmentasi secara intelektual. Sintesis keduanya menghasilkan model yang seimbang: pengetahuan harus disatukan melalui tauhid dan diwujudkan melalui adab**.** Sintesis ini juga merespons perdebatan-perdebatan mutakhir mengenai kajian Islam yang interdisipliner, keterputusan antara ilmu agama dan ilmu sosial, serta penggunaan teknologi secara etis (Hanafi 2023; UNESCO 2023; Khaled and Hanafi 2024).

Meskipun demikian, model ini memiliki keterbatasan. Model ini masih berupa rekonstruksi konseptual dan karena itu membutuhkan pengujian empiris. Peneliti selanjutnya perlu mengkaji bagaimana guru memahami tauhid dan ta'dib dalam praktik, bagaimana peserta didik mengalami budaya sekolah Islam, serta bagaimana integrasi kurikulum diterapkan lintas disiplin. Studi komparatif antara pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi dapat mengungkap berbagai pola keberhasilan maupun kesulitan. Penelitian kuantitatif juga dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur persepsi mengenai integrasi tauhidik dan pembentukan adab,

sementara penelitian kualitatif dapat menggali pengalaman yang dihayati secara lebih mendalam.

Implikasi lainnya berkaitan dengan bahasa reformasi pendidikan**.** Banyak dokumen reformasi menggunakan istilah seperti inovasi, keunggulan, moderasi, daya saing, dan kesiapan global. Istilah-istilah tersebut dapat bermanfaat, tetapi tetap tidak memiliki pijakan yang stabil apabila tidak didasarkan pada tata bahasa moral yang jelas. Dalam paradigma tauhid-ta'dib, inovasi bukanlah kebaruan demi kebaruan itu sendiri, melainkan pelayanan kreatif terhadap pengetahuan yang bermanfaat. Keunggulan bukanlah prestise, melainkan *ihsan*. Moderasi bukanlah kompromi yang lemah, melainkan keseimbangan yang adil dan berakar pada kebenaran. Daya saing bukanlah persaingan demi status, melainkan kontribusi yang dilakukan secara disiplin. Kesiapan global bukanlah peniruan terhadap tren global, melainkan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia dengan iman, pengetahuan, martabat, dan tanggung jawab. Klarifikasi semantik ini penting karena bahasa pendidikan membentuk cara lembaga membayangkan masa depan pendidikan.

Paradigma ini juga menuntut kerendahan hati dalam produksi pengetahuan**.** Pendidikan Islam tidak boleh menganggap dirinya telah sempurna hanya karena menggunakan istilah-istilah Islam. Pendidikan Islam harus terus mengkaji ruang kelas, peserta didik, lembaga pendidikan, dan masyarakat dengan keseriusan metodologis. Pada saat yang sama, pendidikan Islam juga tidak boleh menyerahkan kategori-kategori terdalamnya kepada teori-teori eksternal tanpa melakukan kritik. Tugasnya bersifat ganda: belajar dari kajian kontemporer sekaligus menilai kajian tersebut melalui kategori-kategori Islam tentang kebenaran, keadilan, adab, dan kemaslahatan. Gerakan ganda ini dapat melindungi pendidikan Islam dari isolasi intelektual di satu sisi dan ketergantungan epistemologis di sisi lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini berpendapat bahwa pertanyaan “Apakah pendidikan Islam merupakan pendidikan tentang Islam atau pendidikan menurut Islam?” harus dijawab melalui hierarki konseptual, bukan melalui pertentangan biner. Pendidikan tentang Islam diperlukan karena peserta didik membutuhkan pengetahuan yang terstruktur mengenai sumber-sumber Islam, keyakinan, praktik keagamaan, sejarah, dan ajaran moral Islam. Namun, pendidikan tentang Islam menjadi tidak memadai apabila berdiri sendiri. Pendidikan Islam baru memiliki makna yang utuh ketika materi keislaman ditempatkan dalam kerangka pendidikan menurut Islam, yaitu

paradigma pendidikan yang dibentuk oleh tauhid dan diwujudkan melalui ta'dib.

Tauhid memberikan landasan pandangan dunia. Tauhid menyatukan pengetahuan, realitas, etika, dan tanggung jawab berdasarkan pengakuan terhadap Allah. Tauhid menantang fragmentasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi serta mengajak para pendidik untuk menempatkan seluruh disiplin ilmu dalam cakrawala moral dan spiritual. Sementara itu, ta'dib memberikan landasan formatif. Ta'dib memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada informasi, tetapi menghasilkan adab, yaitu pengenalan yang benar, penempatan yang tepat, dan tindakan yang benar. Secara bersama-sama, tauhid dan ta'dib menawarkan suatu paradigma yang mengarahkan kurikulum, pedagogi, pembentukan guru, penilaian, dan budaya sekolah pada pembentukan manusia yang kompeten secara intelektual, disiplin secara moral, sadar secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial.

Artikel ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dengan memperjelas kesenjangan konseptual yang sering tersembunyi di balik perdebatan teknis mengenai kurikulum dan metode. Kebaruan artikel ini terletak pada pembedaan antara Islam sebagai objek pengajaran dan Islam sebagai paradigma pendidikan, kemudian merekonstruksi hubungan keduanya melalui konsep tauhid dan ta'dib. Kerangka ini dapat menjadi panduan bagi penelitian empiris di masa mendatang, pengembangan kurikulum, pendidikan guru, dan evaluasi kelembagaan. Pendidikan Islam tidak seharusnya puas hanya dengan menghasilkan peserta didik yang mengetahui tentang Islam tetapi gagal menghayati pengetahuan tersebut dengan adab. Tugas pendidikan Islam yang lebih tinggi adalah membentuk manusia yang memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan pengetahuan menurut Islam demi kebaikan diri, masyarakat, dan seluruh ciptaan.

Daftar Pustaka

Abdalla, Mohamad, Dylan Chown, and Muhammad Abdullah. Islamic Schooling in the West: Pathways to Renewal. Palgrave Macmillan, 2018.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.

Al-Faruqi, Ismail Raji. Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life. International Institute of Islamic Thought, 1982.

Al-Faruqi, Ismail Raji, and Abdul Hamid AbuSulayman. Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. International Institute of Islamic Thought, 1989.

Amin, Husnul. Post-Islamism: Pakistan in the Era of Neoliberal Globalization. Springer, 2021.

Auda, Jasser. Re-envisioning Islamic Scholarship: Maqasid Methodology as a New Approach. International Institute of Islamic Thought, 2021.

Azra, Azyumardi. Islamic Education and Reintegration of Sciences in Indonesia. Studia Islamika 29, no. 2, 2022.

Biesta, Gert. World-Centred Education: A View for the Present. Routledge, 2021.

Biesta, Gert. Reclaiming a Future That Has Not Yet Been: The Faure Report, UNESCO's Humanism and the Need for the Emancipation of Education. International Review of Education 68, 2022.

Cook, Bradley J.. Islamic versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt. International Review of Education 45, no. 3/4, 1999.

Daun, Holger, and Reza Arjmand, eds.. Handbook of Islamic Education. Springer, 2018.

Fadel, Mohammad. Islamic Law, Reform and the New Muslim Public Sphere. Journal of Islamic Ethics 5, 2021.

Guessoum, Nidhal. Islam and Science: The Next Phase of Educational Integration. Zygon 57, no. 4, 2022.

Halstead, J. Mark. An Islamic Concept of Education. Comparative Education 40, no. 4, 2004.

Hanafi, Sari. Studying Islam in the Arab World: The Rupture Between Religion and the Social Sciences. Routledge, 2023.

Hashim, Rosnani, and Imron Rossidy. Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. Intellectual Discourse 8, no. 1, 2000.

Hefner, Robert W.. Islam and Citizenship in Indonesia: Democracy and the Quest for an Inclusive Public Ethics. Routledge, 2021.

Khaled, Alaa, and Sari Hanafi. Beyond Academia: Disseminating Knowledge in the Arab World. Global Perspectives 5, no. 1, 2024.

Malik, Shoaib Ahmed. Islam and Evolution: Al-Ghazali and the Modern Evolutionary Paradigm. Routledge, 2021.

Memon, Nadeem A., and Mujadad Zaman, eds.. Philosophies of Islamic Education: Historical Perspectives and Emerging Discourses. Routledge, 2016.

Moosa, Ebrahim. What Is a Madrasa?. University of North Carolina Press, 2015.

Nasr, Seyyed Hossein. Knowledge and the Sacred. State University of New York Press, 1989.

OECD. Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills. OECD Publishing, 2021.

Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press, 1982.

Rothman, Abdallah. Developing a Model of Islamic Psychology and Psychotherapy: Islamic Theology and Contemporary Understandings of Psychology. Routledge, 2021.

Sahin, Abdullah. New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation. Kube Publishing, 2013.

Sahin, Abdullah. Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. Religions 9, no. 11, 2018.

Sahin, Abdullah. Islamic Education as a Field of Critical Research: Pedagogy, Identity and Moral Formation. Religions 14, no. 9, 2023.

Tan, Charlene. Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. Journal of Arabic and Islamic Studies 14, 2014.

UNESCO. Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. UNESCO, 2021.

UNESCO. Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?. UNESCO, 2023.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998.

Zaman, Muhammad Qasim. Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism. Cambridge University Press, 2012.